

**DIAGNOSA DAN
RENCANA AKSI
RESTORASI
KESATUAN
PENGELOLAAN HUTAN
LINDUNG (KPHL)
UNIT I BANYUASIN**

PETA RENCANA RESTORASI KPHL UNIT I BANYUASIN SUMATERA SELATAN

HUTAN LAHAN PULAU RIMAU

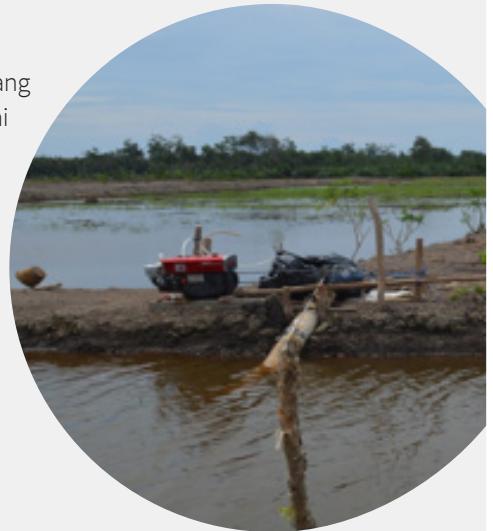
±100 ha



Salah Satu lokasi yang potensial restorasi ini merupakan persawahan yang dikelola oleh masyarakat. Kendala utama dalam upaya restorasi dilokasi ini adalah banyaknya masyarakat yang mengakui hak milik kawasan hutan. Opsi restorasi berupa pengayaan spesies dengan jenis tegakan Jelutung Rawa dan Kelapa Dalam sesuai dengan kesepakatan pihak masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

HUTAN LAHAN PULAU TELANG

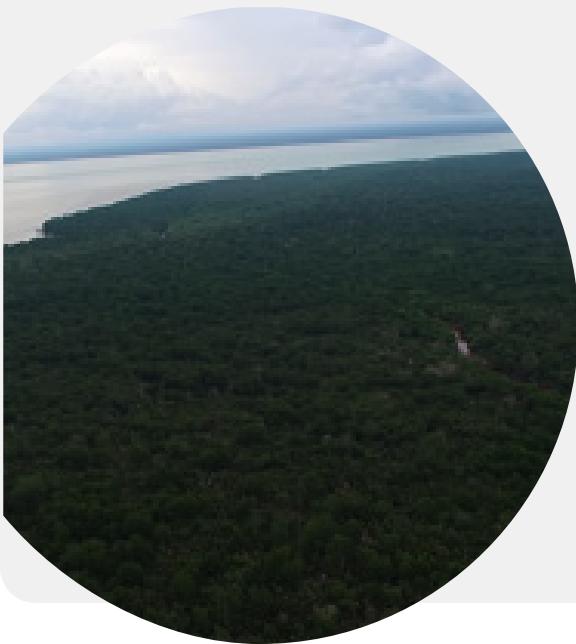
±20 ha



Salah Satu lokasi yang **potensial restorasi** ini merupakan Tambak yang dikelilingi oleh mangrove. Kendala utama dalam upaya restorasi dilokasi ini adalah banyaknya masyarakat yang mengakui hak milik kawasan hutan. Opsi restorasi berupa **AGROSILVOFISHERY** yaitu hutan mangrove yang dikelilingi tambak sesuai dengan kesepakatan pihak masyarakat yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

HUTAN LAHAN PULAU TELANG

±51,4 ha



Salah Satu lokasi yang **potensial restorasi** ini merupakan hutan mangrove. Kendala utama dalam upaya restorasi dilokasi ini adalah belum tersedia anggaran untuk pembangunan fasilitas wisata. Opsi restorasi berupa **EKOWISATA** yaitu memanfaatkan keelokan mangrove yang ada dikawasan hutan lindung.

TUJUAN DAN STRATEGI RESTORASI KPHL UNIT I BANYUASIN



TUJUAN:

Terwujudnya Restorasi di kawasan Hutan Lindung untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat Menuju KPH Mandiri.

ANALISA MANFAAT DAN BIAYA RENCANA AKSI RESTORASI

Agroforestri

Agroforestri merupakan salah satu solusi konflik dan memberikan keuntungan bagi KPHL Unit I Banyuasin dan masyarakat sekitar kawasan melalui skema bagi hasil yang saling menguntungkan. Pola Agroforestri yang akan dikembangkan yaitu Jelutung dan Kelapa Dalam, hasil analisa finansial Agroforestri Jelutung dan Kelapa Dalam yang dilakukan oleh Merie Yulita, S.Hut., M.Si. memberikan keuntungan: Nilai Sekarang bersih (NPV) Rp. 34.586.461.467/100ha, Tingkat Pengembalian (IRR) 12%, Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1,56

Agrosilvofishery

Agrosilvofishery merupakan solusi konflik untuk masyarakat yang telah terlanjur membuka kawasan hutan lindung dengan ketentuan menanam kembali tanaman kehutanan jenis Mangrove di sekitar tambak.

Kegiatan Agrosilvofishery ini juga memberikan keuntungan bagi KPHL Unit I Banyuasin dan masyarakat sekitar kawasan. Dari hasil analisa finansial Agrosilvofishery Tambak dan Mangrove yang dilakukan oleh Fitri Rahmi, S.Hut. memberikan keuntungan: Nilai Sekarang bersih (NPV) Rp. 34.877.525, Tingkat Pengembalian (IRR) 9%, Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1,02

Ekowisata

Dilhat dari kurangnya tempat wisata di Sumatera Selatan, KPHL Unit I berencana untuk membuat tempat wisata berupa Tracking Mangrove. Diharapkan KPHL Unit I menjadi lokasi Ekowisata yang dapat menjangkau wisatawan. Dengan demikian, KPHL Unit I diharapkan dapat mandiri secara finansial. Berdasarkan hasil analisa finansial Ekowisata Tracking Mangrove yang dilakukan oleh Muhammad Yunus memberikan keuntungan: Nilai Sekarang bersih (NPV) Rp. 4.945.632.099,40, Tingkat Pengembalian (IRR) 22%, Rasio Biaya Manfaat (BCR) 1,40



ASPEK EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR



Terdapat 28 Desa dari 9 Kecamatan di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan yang melingkupi KPHL Unit I Banyuasin.



Mata pencaharian utama :

Sawit, padi, buruh tani, nelayan, buruh tani dan peladang



Masyarakat masih memanfaatkan hasil hutan bukan kayu seperti;

pohon nipah



Sebagian besar masyarakat

masih hidup dibawah garis kemiskinan



Sebagian tingkat

pendidikan masyarakat masih rendah

FAKTOR KUNCI SUKSES DAN ANALISIS SWOT RESTORASI

Faktor Kunci Sukses Restorasi KPHL UNIT I BANYUASIN

Kategori	Aspek	Kunci Sukses	Penilaian
MOTIVASI	MANFAAT	Restorasi memberikan manfaat ekonomi	●
		Restorasi memberikan manfaat sosial	●
		Restorasi hutan memberikan manfaat lingkungan	●
	KESADARAN	Manfaat restorasi telah dikomunikasikan secara luas	●
		Peluang restorasi telah diidentifikasi	●
	KEJADIAN GENTING	Kejadian genting diketahui	●
	ATURAN RESMI	Ada peraturan perundangan resmi	●
Peraturan perundangan resmi dipahami secara luas		●	
FAKTOR PEMUNGKIN	EKOLOGI	Tanah, air, iklim yang sesuai dan tidak ada kebakaran hutan/ lahan	●
		Tingkat degradasi hutan	●
		Tidak ada tanaman dan hewan pengganggu	●
		Tersedia sumber benih, bibit atau populasi pohon induk	●
	PASAR	Penurunan permintaan hasil hutan (pangan, kayu bakar, rotan, madu)	●
		Ada rantai nilai dari produk yang diperoleh	●
	KEBIJAKAN	Keamanan kepemilikan lahan dan sumber daya alam	●
		Kebijakan sejalan dengan restorasi	●
		Berlaku aturan pembatasan pembukaan lahan	●
	SOSIAL	Masyarakat lokal diberdayakan untuk mengambil keputusan restorasi	●
		Masyarakat lokal memperoleh manfaat dari restorasi	●
KELEMBAGAAN	Peran dan tanggung jawab dalam restorasi didefinisikan secara jelas	●	
KAPASITAS IMPLEMENTASI	KEPEMIMPINAN	Ada tokoh lokal dan atau nasional dalam restorasi	●
		Komitmen politik yang berkelanjutan	●
	PENGETAHUAN	Ada pengetahuan restorasi relevan dengan bentang lahan direstorasi	●
		Pengetahuan restorasi telah disampaikan penyuluh atau lembaga lain	●
	PERENCANAAN TEKNIS	Rancangan restorasi mudah diimplementasikan dan tangguh menghadapi dampak perubahan iklim	●
		Restorasi tidak mengakibatkan emisi di tempat lain	●
	PEMBIAYAAN DAN INSENTIF	Restorasi memberikan insentif yang lebih besar dibandingkan dengan membiarkan lahan terlantar	●
		Dana dan insentif bisa diakses	●
UMPAN BALIK	Sistem pemantauan dan evaluasi efektif	●	
	Keberhasilan restorasi dikomunikasikan	●	

● Ya ● Sebagian ● Tidak

63% Indikator kunci sukses kegiatan restorasi telah terpenuhi. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah Kapasitas Implementasi (aspek kepemimpinan, pengetahuan, pembiayaan dan insentif dan umpan balik), Faktor Pemungkin (aspek pasar, kebijakan, ekologi), Motivasi (kejadian genting).

STRATEGI RESTORASI KPHL UNIT I BANYUASIN

STRATEGI 1



Silvofishery

Capaian Dambaan:

Meningkatnya ekonomi masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan dan membuka lapangan kerja sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera dan hutan yang lestari, meningkatkan PAD, serta sebagai sumber pendapatan negara berupa PNB

Intervensi:

1. Pembentukan kelembagaan pengelolaan kolaboratif
2. Penguatan kapasitas
3. Penetapan aturan kemitraan

Aktivitas:

1. Sosialisasi
2. Pembentukan kelompok-kelompok tani hutan
3. Penetapan aturan kemitraan dan pengelolaan kolaboratif
4. Pelatihan-pelatihan teknis
5. Pendampingan kelompok dalam perencanaan
6. Studi banding perwakilan kelompok tani
7. Pendampingan dan penetapan rencana kerja bersama
8. Monitoring dan evaluasi bersama

STRATEGI 2



Agroforestri dan pemanfaatan
HHBK untuk Pemberdayaan
Masyarakat

Capaian Dambaan:

Peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan dengan penerapan Agroforestri dan pemanfaatan HHBK

Intervensi:

1. Pemetaan potensi komoditas
2. Penguatan kapasitas dan teknik budidaya
3. Nilai Tambah Komoditas AF dan HHBK

Aktivitas:

1. Sosialisasi
2. Pelatihan (Pembibitan, manajemen budidaya, pasca panen)
3. Pembuatan demplot
4. Survei pasar komoditas
5. Studi banding perwakilan kelompok tani
6. Fasilitasi pemasaran komoditas HHBK

STRATEGI 3



Pemanfaatan
Jasa Lingkungan
(Ekowisata Perairan)

Capaian Dambaan:

Meningkatnya ekonomi masyarakat khususnya masyarakat sekitar hutan dan membuka lapangan kerja sehingga tercipta masyarakat yang sejahtera dan hutan yang lestari, meningkatkan PAD, serta sebagai sumber pendapatan negara berupa PNB

Intervensi:

1. Pemetaan potensi ekowisata perairan
2. Pembentukan kelembagaan pengelolaan kolaboratif
3. Penguatan kapasitas
4. Penetapan aturan kemitraan

Aktivitas:

1. Sosialisasi
2. Pembentukan kelompok pengelola jasa lingkungan
3. Pendampingan kelompok dalam perencanaan
4. Pertemuan dengan lembaga-lembaga donor
5. Studi banding perwakilan kelompok
6. Pendampingan dan penetapan rencana kerja bersama
7. Monitoring dan evaluasi bersama

KESATUAN PENGELOLAAN HUTAN LINDUNG (KPHL) UNIT I BANYUASIN

KPHL Unit I Banyuasin termasuk didalam UPTD KPH Wilayah III Dinas Kehutanan Provinsi Sumatera Selatan (Unit Pelaksana Teknis Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Banyuasin), yang merupakan satu kesatuan manajemen terkecil dari kawasan hutan lindung yang dikelola atas asas kelestarian dengan fokus pada rehabilitasi hutan dan lahan. Secara geografis terletak pada 104°30'00" -105°15'00" BT dan 02°15'00"-03°00'00"LS, dan secara administrasi berada di Kabupaten Banyuasin serta terletak di 9 kecamatan, yang terdiri dari Kecamatan Banyuasin II, Tanjung Lago, Sumber Marga Telang, Muara Telang, Makarti Jaya, Air Saleh, Muara Sugihan, Banyuasin III dan Rantau Bayur. Jenis tanah yang mendominasi adalah jenis tanah glei, alluvial, dan latasol. Berdasarkan tipe ekosistem hutan, KPH Lindung Unit I Banyuasin didominasi oleh hutan mangrove, sehingga tingkat kelas lereng didominasi oleh kelas lereng satu dengan tingkat kemiringan 0-8%. Kondisi lahan sebanyak 80% dataran rendah basah berupa pesisir pantai, rawa pasang surut dan lebak serta 20% luasan merupakan dataran datar berombak dengan kisaran ketinggian 0 - 60 meter di atas permukaan laut.

KPHL Unit I Banyuasin ditetapkan sebagai KPH Model di Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan berdasarkan SK 961/Menhut-II/2013 tanggal 27 Desember 2013. Merujuk Keputusan Menteri Kehutanan RI Nomor SK.866/Menhut-II/2014 tentang Penunjukkan Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan di Provinsi Sumatera Selatan luas wilayah pengelolaan KPHL Unit I Banyuasin adalah ±70.290 Ha yang terdiri dari 5.660 Ha merupakan fungsi Hutan Produksi dan 64.630 Ha merupakan fungsi Hutan Lindung, semuanya tersebar dalam 10 kelompok hutan, yaitu; HL Telang, HL Upang, HL Muara Musi, HL Muara Saleh, HL Pulau Payung, HL Pulau Rimau, HL Saleh Barat I, HL Saleh Barat II, HP Muara Sugihan, HP Kemampo. Dengan segala potensi yang ada dan memperhatikan visi pembangunan kehutanan provinsi dan kabupaten, visi pengelolaan KPHL Unit I Banyuasin adalah **“Terwujudnya Pengelolaan Hutan Lestari Tingkat Tapak melalui pemberdayaan masyarakat dan kemitraan dengan mempertimbangkan kearifan lokal untuk kesejahteraan masyarakat dan daerah”**. Kegiatan pengelolaan hutan dapat dibagi menjadi kelola ekologi/ lingkungan, kelola produksi, dan kelola sosial-ekonomi. Kelola ekologi/lingkungan meliputi pengelolaan ekosistem mangrove, mengendalikan intrusi air laut, pengaturan air bawah tanah, stabilitas iklim mikro, sebagai pembentukan daratan dan pengendapan lumpur serta sebagai habitat fauna, jasa lingkungan ekowisata dan penyerapan karbon. Kelola produksi mencakup pemanfaatan hasil hutan bukan kayu dan hasil hutan kayu pada areal hutan produksi. Kelola sosial ekonomi terdiri dari peningkatan taraf hidup masyarakat sekitar dan peningkatan penerimaan pemerintah serta pengembangan ekonomi wilayah.

Pengelolaan kawasan KPHL Model Unit I Banyuasin dilakukan berdasarkan penataan hutan yang telah dilakukan melalui pembagian blok dan petak. Berdasarkan status fungsi kawasan, KPHL Unit I Banyuasin terdiri dari Hutan Lindung dan Hutan Produksi, sehingga pembagian zona/blok didasarkan atas dua fungsi hutan tersebut. Pada hutan yang statusnya sebagai Hutan Lindung akan dibagi menjadi Blok Inti dan Blok Pemanfaatan HL, sedangkan untuk kawasan hutan yang fungsinya sebagai Hutan Produksi menjadi Blok Pemanfaatan Hutan Tanaman, Blok Pemanfaatan HP dan Blok Khusus.

World Agroforestry Centre (ICRAF) adalah lembaga penelitian internasional yang berpusat di Nairobi-Kenya, yang dibentuk pada tahun 1978 dengan nama The International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) yang tergabung dalam jaringan lembaga penelitian internasional The Consultative Group on International Agriculture Research (CGIAR). ICRAF mengembangkan agroforestri berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan dipraktikkan oleh petani. Melalui penelitian dan kerjasama inovatif dengan berbagai mitra, kami persembahkan ilmu pengetahuan bagi petani dan pembuat kebijakan.

World Resources Institute (WRI) Indonesia didirikan pada akhir 2014 dengan kantor pusat di Jakarta, WRI Indonesia berafiliasi dengan World Resources Institute, lembaga kajian lingkungan global di Washington D. C. WRI memiliki jaringan penelitian yang beranggotakan lebih dari 450 tenaga ahli dan staf dilebih dari 50 negara. Di Indonesia, kami telah mengerjakan proyek bersama para mitra selama lebih dari 20 tahun, dan WRI Indonesia didirikan untuk membangun keberadaan dalam negeri yang kuat, membuat kemitraan formal, serta memperkuat penelitian lapangan.

Info lebih lanjut, silakan hubungi dan kunjungi :

m.sofiyuddin@cgiar.org
www.worldagroforestry.org
www.wri.org/restoration



WRI INDONESIA



KPHL
Unit I Banyuasin

Penulis : Tim KPHL Unit I Banyuasin